

POLITIK LUAR NEGERI RRC DI KAWASAN ASIA TENGAH
STUDI KASUS : PEMBENTUKAN SCO (SHANGHAI COOPERATION ORGANIZATION)
DALAM RANGKA MENCIPTAKAN STABILITAS EKONOMI RRC

Ayu Ainun Nisa

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email : ayuainun09@gmail.com

Abstract

This research aims to explain the the reason why People's Republic of China (PRC) choose The Central Asia to be the parts of Shanghai Cooperation Organization (SCO). The research used qualitative design to gather description the reason why People's Republic of China (PRC) choose The Central Asia to be the parts of Shanghai Cooperation Organization (SCO). Technique of data collection method is secondary data. Secondary data use literature material such as books, journals, and articles. Researcher also support data by downloading data on several site from internet which relevant with aim of the research. This research discuss analytical description about the reason why People's Republic of China (PRC) choose The Central Asia to be the parts of Shanghai Cooperation Organization (SCO). SCO is the international organization that was initiated by the PRC to against the " Three Evils" .Three Evils is a problem that faced PRC and Central Asia's Country the problem that called Three evils is Separatism, Terorrism and Ekstrimism. The SCO's Member looked Three Evils as the big forces that disturb domestic stability in their country so they want to against Three Evils Together. As long as the development of this Organization, The cooperation isn't about in Security but also Economic cooperation such as Energy Sector, investment sector and trade.

Keywords: PRC(People's Republic Of China), SCO(Shanghai Cooperation Organization), Three Evils, Central Asia.

Latar Belakang

Seiring dengan revolusi dan transformasi yang telah dilakukan oleh pemimpin-pemimpin China utamanya dalam bidang ekonomi, telah mengantarkan China menjadi negara dengan kekuatan ekonomi terbesar ke-2 di dunia. Dimana perkembangan ekonomi tersebut telah mempengaruhi Politik Luar Negeri China.

Stigma negara isolasionis, kini sudah tidak disandang China berkat kebijakan Pemimpin China untuk lebih membuka diri pada tatanan pergaulan internasional. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembukaan penawaran investasi asing dan sistem ekonomi pasar bebas yang dilakukan China.

Meskipun pembangunan ekonomi China tidak terlepas dari revolusi dan transformasi yang telah dilakukan, akan tetapi dilain sisi kebijakan tersebut juga menimbulkan efek negative bagi kondisi politik dan stabilitas domestic China itu sendiri. Dampak negative tersebut dapat tercermin dari banyaknya masalah-masalah yang muncul. Salah satu masalah domestic tersebut adalah ancaman “*Tree Evils*” yang mencakup Separatisme, Terorisme dan Ekstrimisme.

Eksistensi “*Tree Evils*” di Negara tersebut menjadi ancaman nyata bagi Pemerintah China setelah berbagai aksi separatistis seperti Tibet, Taiwan dan Xinjiang dan aksi terorisme lainnya telah mengganggu stabilitas dan keutuhan wilayah territorial China. dalam hal ini pemerintah China menyadari bahwa mereka tidak serta merta mampu menyelesaikan masalah itu secara mandiri. Untuk itu China mencari solusi diluar kemampuan domestiknya untuk menghentikan eksistensi “*Tree Evils*”.

Setelah ancaman “*Three Evils*” semakin membabi buta akhirnya China semakin meningkatkan usahanya untuk mencari solusi untuk menghentikan ancaman tersebut. Hingga akhirnya China memilih negara-negara Asia Tengah sebagai pihak yang sangat strategis yang dapat membantu China melawan “*Three Evils*”. Selain dari sisi letak geografis yang sangat berdekatan yakni berbatasan langsung sepanjang 7000km, negara-negara Asia Tengah juga mengalami permasalahan domestic yang hampir sama. Kenampakan ancaman “*Three Evils*” di kawasan AsiaTengah dapat

dilihat dari adanya gerakan separatisme gerakan Hizbut Tahrir di Kazazktan dan IMU (Islamic Movement Uzbekistan).

Menyadari hal tersebut, kedua belah pihak yakni China dan negara-negara Asia Tengah sepakat untuk menjalin kerjasama utamanya dalam hal keamanan dalam kerangka kerjasama organisasi internasional. Shanghai Cooperation Organization (SCO) yang merupakan organisasi regionalisme yang beranggotakan Rusia, China, Kazakhstan, Uzbekistan, Kyrgyztan, dan Tajikistan. Organisasi ini resmi terbentuk pada 15 Juni 2001. Negara-negara anggota SCO (*Shanghai Cooperation Organization*) tidak pernah luput dari ancaman pertahanan dan keamanan pada penyelenggaraan pemerintahannya, berupa tindak separatisme, terorisme, serta ekstremisme yang melanda sepanjang area perbatasan negara-negara anggota SCO (Shanghai Cooperation Organization) yang saling berbatasan langsung sepanjang 7000 kilometer.

Dalam perkembangannya, hubungan kerjasama ini telah meluas ke bidang ekonomi dan politik antar negara SCO (*Shanghai Cooperation Organization*). China lebih mengutamakan SCO (*Shanghai Cooperation Organization*) sebagai salah satu cara untuk mempermudah kerjasama Ekonominya antara China dengan negara-negara Anggota SCO (*Shanghai Cooperation Organization*). China menyadari adanya keuntungan-keuntungan secara geopolitik akibat hubungannya antara negara-negara Asia Tengah melalui SCO (*Shanghai Cooperation Organization*). Dari dominasi China di dalam SCO, China dengan mudah menjalin kerjasama dengan negara-negara Asia tengah lainnya. Sebagai contoh Kerjasama dalam bidang Energi yang sangat dibutuhkan China. Beberapa negara Asia Tengah merupakan Pengekspor dan sebagai jalur Migas yang berasal dari timur tengah yang mempermudah China dalam mengamankan Pasokan Energinya.

A. Kepentingan China di kawasan Asia Tengah

Tidak dapat dipungkiri bahwa kini, China telah berkembang dan menjadi negara dengan pembangunan ekonomi besar di Dunia. Dengan keadaan tersebut, menjadi actor berpengaruh dalam tatanan pergaulan internasional dan menyaingi negara-negara besar seperti Amerika Serikat adalah sesuatu yang dianggap sangat realistis untuk dicapai.

Keseriusan China dalam mewujudkan keinginannya menjadi salah satu actor yang cukup berpengaruh dalam pergaulan internasional dapat dilihat dari kegiatan Politik Luar Negerinya yang sangat intens dalam melakukan usaha-usaha kaitannya untuk menjadikan negara China diperhitungkan baik dalam hal keamanan, politik, ekonomi maupun pendidikan. Dimana keinginan tersebut diwujudkan dengan melakukan berbagai kerjasama-kerjasama dengan banyak negara. Salah satunya adalah kerjasama regional dengan negara-negara di kawasan Asia Tengah melalui kerangka kerjasama organisasi internasional Shanghai Cooperation Organization (SCO). Dimana kerjasama ini dilakukan sebagai bentuk kesepakatan negara-negara anggota untuk secara bersama-sama menjaga perdamaian, serta keamanan di kawasan Asia Tengah.

Adanya ancaman “ *Three Evils* “ yakni separatisme, terorisme, dan gerakan radikal yang dialami oleh hampir semua anggota SCO telah mendorong negara-negara anggota untuk menyusun strategi dan kerjasama untuk melawan eksistensi ancaman tersebut.

Seiring dengan berkembangnya masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota SCO mendorong diadakannya kerjasama yang tidak hanya masalah keamanan melainkan kerjasama lain seperti ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan juga telah dilaksanakan.

Sesuai dengan namanya, Shanghai Cooperation Organization dapat dilihat sebagai bukti besarnya pengaruh China dalam organisasi tersebut. Sebagai pemrakarsa berdirinya organisasi SCO, tentu banyak tujuan yang hendak dicapai China atau dengan kata lain kepentingan nasional yang hendak dicapainya baik kepentingan dalam segi ekonomi, keamanan, politik dan pendidikan.

B. Potensi Negara- Negara Anggota Shanghai Cooperation

Organization (SCO)

Diadakannya Politik Luar Negeri China di kawasan Asia Tengah tidak lepas dari adanya potensi yang dianggap sangat strategis bagi China. Anggapan potensi strategis ini telah dimulai sejak lama dan mulai intens pada masa kepemimpinan Xi Jinping melalui dideklarasikannya program “Sabuk Ekonomi Jalur Sutra Baru “ atau “New Silk Road Economic Belt “ sebuah program kerjasama yang dilakukan secara khusus mempererat hubungan ekonomi perdagangan China dengan Asia Tengah. Dimana dalam kerjasama tersebut dilakukan aktivitas perdagangan yang luar biasa. Dan diharapkan China mampu mendapatkan pasar produknya dan mendapatkan impor energy untuk keamanan kebutuhan energinya dari negara-negara Asia tengah.

Selain dari segi potensi ekonomi seperti yng telah dijelaskan sebelumnya, Masing-masing negara anggota memiliki potensi yang juga dapat dianggap strategis oleh China. potensi tersebut diantaranya potensi kekuatan militer, kekayaan alam, maupun potensi lainnya. Dimana setiap negara-negara anggota memiliki potensi yang berbeda-beda.

1. Rusia.

Mulai dari negara besar yang menjadi salah satu anggota SCO, yakni Rusia. Meskipun kekuatan besarnya dianggap sebagai kompetitor China dalam organisasi SCO, akan tetapi ada sisi potensi Rusia yang tetap dapat dimaksimalkan China. Rusia sebagai negara dengan luas terbesar di dunia yakni, mencapai 17.098.242 km² tidak mengherankan jika negara ini memiliki kekayaan dan kekuatan militer yang sangat besar dibandingkan negara-negara lainnya. Rusia menjadi negara produsen minyak bumi terbesar ke-8 dunia dan merajai produksi. barang tambang serta memiliki 1/5 cadangan air bersih dunia dari yang bersumber dari Danau Baikal

Selain kekayaan alam yang melimpah, Rusia juga menempati posisi salah satu negara superpower pasca perang dunia ke 2. Hal ini didukung dengan kualitas

persenjataan dan angkatan militer Rusia yang memiliki kualitas dan kuantitas yang luar biasa.

2. Kazakhtan

Kazakhtan merupakan negara terbesar ketiga anggota SCO. Dengan luas sekitar 2.717.000 km² menempatkan negara ini menjadi negara terluas ke 9 di dunia.

Kekayaan alam menjadi salah satu daya dukung negara ini untuk memiliki rasa percaya diri bergabung dengan organisasi SCO. Tercatat Kazakhtan memiliki cadangan 30.000 miliar barel minyak dan 65.000 miliar kaki kubik gas alam.¹,

Dari GDP perkapita Kazakhtan merupakan negara dengan jumlah GDP terbesar, diikuti oleh Turkmenistan, Uzbekistan, Kyrgistan dan yang terkecil Tajikistan. Dua negara pemilik GDP perkapita terbesar di Asia Tengah, Kazakhtan dan Turkmenistan memiliki keunggulan lokasi strategis yang berbatasan langsung dengan sumberdaya energy di Laut Kaspia, yang menjadikan mereka mampu menghasilkan sumberdaya alam dan industry yang berhubungan dengan minyak bumi dan gas alam terbesar di Asia Tengah.

Dari sisi perdagangan, ekspor impor diantara negara-negara Asia Tengah tidak berjalan secara intensif. Akan tetapi negara ini lebih banyak berdagang dengan negara-negara di luar kawasan Asia Tengah, seperti dengan Rusia, China, Jerman, AS dan negara-negara Eropa lainnya.

¹ Kazakhtan Energy Profile,” Energy Information Administration, Official Energy Statistic From the US Government, http://tonto.eia.doe.gov/country/country_energy_data.cfm?fips=KZ diakses pada 13 desember 2016

Dari sisi pertambangan Kazakhztan merupakan kawasan yang kaya akan hasil tambang dan memiliki rekor menjadi produsen wolfram utama dunia, produsen biji chromate, perak dan seng ke 2 terbesar di dunia serta merupakan penghasil mangan terbesar ke 3 di dunia. Kazakhztan juga menguasai 8% cadangan bijih besi dunia dan 30% deposit Chrome dunia. Selain itu negara ini juga memiliki 25% cadangan uranium dunia dan hal ini merupakan kekuatan geopolitik tersendiri bagi negara tersebut.

Dari sisi militer, Sebagian besar militer Kazakhstan diwarisi dari Angkatan Bersenjata Soviet ' Turkestan Distrik Militer . Unit-unit ini menjadi inti dari militer baru Kazakhstan yang mengakuisisi seluruh unit -40 Angkatan Darat (mantan Tentara ke-32) dan bagian dari ke-17 Korps Angkatan Darat , termasuk 6 divisi angkatan darat , basis penyimpanan, 14 dan brigade udara pendaratan ke-35 , 2 brigade roket , 2 resimen artileri dan sejumlah besar peralatan yang telah ditarik dari atas Ural setelah penandatanganan Perjanjian tentang Angkatan Bersenjata Konvensional di Eropa . Ekspansi terbesar dari Angkatan Darat Kazakhstan telah difokuskan pada unit lapis baja dalam beberapa tahun terakhir . Sejak tahun 1990 , unit lapis baja telah berkembang dari 500 menjadi 1.613 pada tahun 2005 .²

Selain keadaan tersebut, Kazakztan juga memiliki catatan yang baik dalam hal pembangunan negara yang mandiri dikawasan Asia Tengah. Hal ini dapat dilihat dari semakin membaiknya integrasi ekonomi, reformasi konstitusional, serta terbentuknya sistem administrasi public yang terus membaik. Tidak hanya sebatas itu, perkembangan Kazakhztan juga dapat dilihat dari adanya strategi baru pemimpin mereka Nursultan Narzabayev mencanangkan program “ Kazakhztan 2050 “ yang berisi tentang Tiga tujuan utama yang harus dicapai negaranya. Di antaranya adalah mendefinisikan

² Militer kazakhztan, <https://kazakstanf.tumblr.com/post/71846774573/militer-kazakhstan> diakses pada 14 desember 2016

pasar baru dimana Kazakstan dapat membentuk kemitraan produktif dan menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi baru, menciptakan iklim investasi yang menguntungkan dan mengembangkan sektor swasta yang efektif, dan kemitraan swasta secara public. Bila tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai, Kazakstan bahkan bisa naik tingkat lagi. Pasalnya, tiga tujuan tersebut dapat membawa Kazakstan masuk ke 30 negara dengan ekonomi global teratas pada 2050. Bukan hanya di bidang ekonomi dan politik, negara dengan ibukota Asthana tersebut ternyata punya peranan yang sangat penting di dunia. Kazakstan memainkan peranan penting dalam memperkuat keamanan global dan mendukung komunitas internasional, serta memerangi terorisme, ekstrimisme, dan perdagangan obat-obat terlarang.³

3. Kyrgistan

Merupakan negara yang kaya akan minyak dan gas alam. Hal ini dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga Kyrgistan mampu menciptakan produk energy Hydroelectricity sendiri, untuk kemudian mengekspor energy ke Negara China dan negara Asia Tengah lainnya. Kyrgistan juga penghasil sumber daya mineral berupa emas. Batubara, uranium, antimony, mercury, timah bijih polimetalic, dan tungsten. Masyarakat Kyrgistan secara Tradisional mengangkat ternak dan terlibat dalam pertanian kapas, wol, dan daging adalah produk utama pertanian dan ekspor. Pada abad 20 Republik ini telah menjadi sumber untuk logam non ferrous terutama bijih antimon dan mercury, dan produsen mesin, produk industry ringan, tenaga listrik air, dan banyak produk makanan. Pertambangan emas juga merupakan sektor penting di Negara itu dan mampu memenuhi energy listriknya $\frac{3}{4}$ kebutuhan negaranya dari tenaga listrik.

³ Andreas Gery Tuwo, “Kazakhstan Negara Maju tak seperti film Borat”, <http://global.liputan6.com/read/2144960/kazakhstan-negara-maju-tak-seperti-film-borat> diakses pada 10 desember 2016

4. Tajikistan

Negara Tajikistan merupakan negara dengan aktivitas ekonomi paling rendah di Asia Tengah, tidak memiliki cadangan minyak yang begitu besar akan tetapi negara ini memiliki kekayaan hasil tambang berupa emas dan perak. Selain potensi kekayaan alam yang tidak begitu banyak, Tajikistan juga dihadapkan pada masalah kekacauan politik di dalam wilayah domestiknya. Selain itu, Tajikistan menunjukkan PDB perkapita paling rendah di bekas Uni Soviet dengan standar hidup yang sangat rendah. Pertanian mendominasi ekonominya, dengan kapas menjadi tanaman yang paling penting. Sumber daya mineral agak bervariasi termasuk perak, emas, uranium, dan tungsten. Dari sektor Industri, Tajikistan memiliki pabrik aluminium besar, pabrik pengolahan emas, pabrik karpet, pabrik dan pabrik pertambangan, fasilitas listrik tenaga air dan sebagian besar di pabrik-pabrik industri ringan dan pengolahan makanan.

5. Uzbekistan

Uzbekistan merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tengah penghasil emas terbesar di kawasan tersebut, yaitu mencapai 80%. Selain itu, Uzbekistan juga memiliki kekayaan berupa timah, tembaga, seng tungsten, batubara dan uranium. Negara ini juga memiliki keunggulan dalam hal kepemilikan sumberdaya air terbesar di kawasan Asia Tengah.

C. Kerjasama China dengan Negara-Negara kawasan Asia Tengah

Melalui kerangka kerjasama antara China dengan kawasan Asia Tengah yakni Shanghai Cooperation Organization (SCO), China menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kepentingan nasional (National Interest) yang hendak dicapai. Dimana kepentingan nasional itu muncul baik

dari segi solusi pemecahan masalah domestic maupun sisi kebutuhan negara tersebut.

Dari segi pemecahan masalah, dapat dilihat dari usaha pemerintah China melakukan kerjasama dengan negara-negara anggota SCO untuk membantu menyelesaikan permasalahan permasalahan yang ada dalam kawasan domestiknya. Diantara masalah yang hendak diselesaikan melalui kerjasama SCO adalah masalah ancaman “ *Three Evils* “ yang dinilai menjadi ancaman serius bagi negara tersebut.

Isu separatisme, terorisme dan gerakan radikal merupakan ancaman yang masuk dalam golongan “ *Tree Evils* “ telah memberikan banyak pelajaran bagi China bahwasanya eksistensi mereka harus dihentikan. Hal ini tidak terlepas dari dampak yang dialami China pasca merebaknya ancaman tersebut dan dinilai akan mengganggu stabilitas, keutuhan wilayah, serta pembangunan ekonomi yang sedang berjalan di Negara tersebut. Hal inilah yang kemudian mendorong China untuk melakukan kerjasama dengan pihak luar dan salah satunya kerjasama dengan SCO.

Dari sisi memenuhi kebutuhan, China melakukan kerjasama dengan SCO memiliki kepentingan Nasional yang hendak dicapai yakni memenuhi kebutuhan energy, sumberdaya alam lainnya, serta kebutuhan pasar ekonomi untuk menjadi partner pembangunan ekonomi yang sedang dilakukan oleh China.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan China sebagai negara dengan ekonomi besar dan kegiatan industry yang besar pula, membutuhkan pasar untuk hasil produksinya. Dalam hal ini China dapat memanfaatkan negara-negara kawasan Asia Tengah untuk menjadi pasar bagi produk-produk mereka.

Di lain sisi, Asia Tengah memiliki cadangan minyak dan berbagai kekayaan sumber daya alam yang dapat memenuhi kebutuhan energy China kaitannya untuk menjalankan kegiatan pembangunan ekonomi di negaranya. Sehingga selain menjadi partner pasar ekonomi, Asia Tengah juga berpotensi besar menjadi negara pemasok kebutuhan energy China.

Dari beberapa uraian yang telah dibahas sebelumnya, berikut kerjasama yang dilakukan China dengan negara-negara kawasan Asia Tengah kaitannya untuk mendapatkan kepentingan nasional negaranya. Dimana kerjasama tersebut dijalin dalam 3 bidang utama yakni : Keamanan, Ekonomi, Energi serta pendidikan.

1. Kerjasama sektor Keamanan

Masalah ancaman “*Tree Evils*” yang dihadapi oleh sebagian besar negara-negara anggota SCO telah mendorong mereka untuk secara intens melakukan kerjasama dalam sektor keamanan kaitannya untuk melawan eksistensi “*Three Evils* “. Keseriusan SCO tersebut dapat dilihat dari adanya berbagai usaha yang dilakukan diantaranya pembentukan RATS (Regional Anti Terrorist Structure) sebuah struktur organisasi SCO yang secara khusus menangani masalah terorisme yang terjadi di kawasan Asia Tengah yang dibentuk pada tahun 2004.

Dalam hal ini China dan negara-negara anggota SCO lainnya secara rutin mengadakan pertemuan antar anggota untuk membahas dan menentukan strategi khusus untuk melawan aksi separatisme, terorisme serta ekstrimisme. Kegiatan utama yang dilakukan oleh struktur RATS adalah konferensi dan seminar, pelatihan kontrateroris, dan dialog dialog anti terorisme antar anggota.

Salah satu kegiatan yang dilakukan anggota SCO kaitannya dalam struktur RATS adalah pelatihan militer. Pada bulan juni tahun 2012,

pelatihan militer kontra terorisme dilakukan di provinsi Sogdiskaya Tajikistan dimana pelatihan tersebut melibatkan 2000 divisi militer pasukan darat dan lebih dari 500 unit peralatan militer dan pesawat terbang dari Kazahztan, China, Kyrgistan, Rusia, dan Tajikistan. Dimana pelatihan tersebut diamati langsung oleh presiden Tajikistan.⁴

Selain itu, masih dalam ruang lingkup struktur RATS SCO setelah dilakukannya pelatihan militer di kawasan perbatasan China pada 11 Agustus 2013 yang diikuti dan diawasi baik oleh anggota SCO maupun negara pengamat, pelatihan dilakukan sesuai dengan harapan dan dalam pelatihan itu juga disepakati keputusan untuk mengkoordinasikan kinerja, serta memperkuat kerjasama perbatasan dengan memprioritaskan pencegahan dan penghindaran invasi di kawasan terdampak “ Three Evils “ dan kekuatan kriminal lainnya, memerangi kegiatan ilegal di Perbatasan dan perlindungan stabilitas regional.⁵

Selain mengadakan pelatihan militer, RATS juga mengadakan pameran keamanan terpadu salah satunya dilakukan di Moskow pada 19-22 Mei 2009 dimana acara tersebut terselenggara atas peran Ministry of Emergency Situations, the Ministry of Internal Affairs and the Federal Service for Military and Technical Rusia dimana pameran ini bertujuan untuk mengembangkan integrasi dan kerjasama internasional dibidang penciptaan dan promosi alat dan teknologi mutakhir untuk melengkapi mesin hukum, kementerian, departemen dan struktur lainnya yang didalamnya terkait langsung dengan aktivitas perjuangan melawan kejahatan terorganisir dan

⁴ SCO RATS Coordination Activities, “ <http://ecrats.org/en/news/activity/coordination/> diakses pada 14 desember 2016

⁵ SCO Counterterrorist Trainings, <http://ecrats.org/en/cooperation/anti-terror-training/2781> diakses pada 14 desember 2016

terorisme internasional, pencegahan tindakan terorisme internasional, bencana alam teknis serta jaminan keamanan bisnis.⁶

Seiring berjalannya waktu sektor keamanan SCO mengalami permasalahan yang semakin berkembang khususnya dalam sektor terorisme. Negara-negara anggota SCO dihadapkan pada masalah-masalah Cyber Terrorism dan untuk menangani masalah ini, SCO berpartisipasi dalam forum Eurasia ke 7 yang diselenggarakan di Moskow dimana forum tersebut dihadiri oleh organisasi perjanjian keamanan bersama delegasi negara-negara CIS, dan organisasi SCO. Forum ini didukung oleh lebih dari 20 kementerian dan lembaga Federal Rusia dengan diikuti sekitar 1000 ahli dari 15 negara termasuk didalamnya ahli terkemuka dalam hal pertahanan, teknologi informasi dan keamanan cyber.

Salah satu sesi forum tersebut secara khusus ditujukan untuk memperingati hari ulang tahun SCO yang ke sepuluh. Para partisipan memberikan perhatian khusus pada tujuan dan tugas yang relevan untuk mengembangkan dukungan informasi terhadap kegiatan SCO dan untuk memperluas kerja sama antara negara-negara anggotanya dalam menangkal ancaman cyber, yang mengejar tujuan kriminal, teroris dan militer-politik.

Dalam forum tersebut dibahas mengenai masalah cyber terrorism dan cara potensial untuk menyatukan komunitas global di depan ancaman informasi. Mereka adalah: Sergei Kanavsky, sekretaris eksekutif SCO Business Council dan presiden SCO Business Club; Denis Tyurin, CEO portal web InfoSHOS; Gennady Perekopsky, sekretaris komite permanen Dewan Tetap CSTO untuk pertahanan dan keamanan; Mikhail Kuznetsov, kepala Uni Rusia untuk Pengembangan Kota Pengetahuan; dan lain-lain.

⁶ The Integrated safety and security exhibition 2009 to be held in Moskow, "<http://infoshos.ru/en/?idn=3836>" diakses pada 14 desember 2016

Di forum tersebut, para ahli menunjuk pada kebutuhan untuk mendidik masyarakat mengenai isu-isu perlindungan terhadap segala jenis kecurangan cyber dan untuk melatih personil sektor keamanan komputer, di samping menyusun undang-undang internasional untuk mengatur ranah informasi.

Forum tersebut juga mengangkat isu-isu Cyber Terrorism sebagai aspek yang relevan dari informasi keamanan informasi dan informasi internasional antara negara-negara Eurasia; Program pengembangan masyarakat informasi, strategi dukungan negara terhadap infrastruktur nasional dan kerjasama internasional; Masalah transfer data pribadi lintas batas; Kerjasama internasional untuk melawan kejahatan IT; Dan masalah keamanan informasi dan interaksi informasi saat menggelar KTT APEC 2012.⁷

2. Kerjasama Ekonomi China dengan Negara-Negara Asia Tengah

Setelah mengalami perkembangan, sektor kerjasama antar negara-negara anggota SCO telah meluas salah satunya ke dalam sektor perekonomian. Jenis kekayaan dan kebutuhan kaitannya dalam ranah ekonomi yang berbeda beda, telah mendorong mereka untuk melakukan kerja sama dalam sektor ini.

China sebagai salahsatu pemrakarsa berdirinya organisasi internasional SCO, melihat potensi-potensi dalam sektor ekonomi yang strategis untuk dapat membantu berjalannya pembangunan ekonomi di negaranya. Hal ini dapat dilihat dari intensitas kerjasama sektor ekonomi yang dilakukan China dengan negara-negara Asia Tengah yang tinggi mencakup beberapa sektor seperti dalam sektor energi, investasi, hingga perdagangan.

⁷ SCO respond to Cyber Challenge, <http://infoshos.ru/en/?idn=8349> diakses pada 11 desember 2015

1. Sektor Energi

Energi menjadi salah satu sektor yang sangat penting bagi China kaitannya untuk mendukung proses pembangunan ekonomi di negara tersebut. Status China sebagai negara dengan pembangunan ekonomi dan Negara industri yang besar bukan berarti negara ini bisa memenuhi kebutuhan energinya secara mandiri. Akan tetapi dengan status tersebut, China bahkan harus dihadapkan pada permasalahan akan kebutuhan negaranya dalam hal energi. China sendiri menjadi negara dengan konsumsi energi terbesar ke 2 setelah Amerika Serikat. Diaman sejak tahun 1980 an kebutuhan energi minyak China meningkat secara tajam. Tercatat China membutuhkan 1,87 juta barel per hari dan meningkat menjadi 6,5 juta barel perhari pada tahun 2004. Untuk memenuhi kebutuhan energi negaranya, China menjadikan SCO sebagai salah satu pihak yang sangat strategis untuk dapat memenuhi kebutuhan energinya. Hal ini tidak terlepas dari cadangan minyak yang sangat besar yang dimiliki oleh negara-negara anggota SCO, seperti Rusia dan Kazakstan.

Berdasarkan sektor energi keanggotaan SCO pun dapat dibagi menjadi 2 kelompok yakni negara-negara produsen energi dan negara – negara konsumen energi. Negara yang masuk dalam jajaran produsen energi adalah Rusia dan Kazakstan dan Negara-Negara yang masuk kedalam kategori konsumen energi adalah China, Tajikistan, dan Kyrgistan.

Sektor energi dipandang menjadi salah satu yang sangat penting dalam kerjasama SCO dan untuk mengakomodir kerjasama dalam sektor ini, dibentuk suatu forum khusus yakni “ *SCO Energy Club* “ sebuah forum yang digagas oleh presiden Rusia yakni Vladimir Putin pada Juni 2006 pada KTT

SCO ke 7 yang berlangsung di China.⁸ tujuan utama dibentuknya adalah untuk mengkoordinasi strategi energi dan program jangka panjang untuk pengembangan negara anggota SCO dan pengamat dan mitranya, menyusun dan menerapkan ukuran keamanan energi kolektif, pengembangan sistem komunikasi energi transportasi, pengembangan mekanisme ekonomi gabungan untuk implementasi kebijakan energi negara-negara anggota, koordinasi rencana investasi negara anggota, koordinasi informasi; saling menginformasikan tentang aktivitas di pasar energi global. SCO Energy Club diciptakan pertama-tama untuk membangun dan melakukan dialog yang diperluas mengenai peningkatan keamanan energi, merampingkan strategi energi, mengkoordinasikan upaya dan diskusi komprehensif tentang prospek kerja sama di berbagai sektor industri energi untuk kepentingan anggota SCO.

Energy Club sendiri memiliki Bidang kegiatan utama di sektor ini dan diadopsi oleh masing-masing negara anggota SCO yakni energi dapat berupa modernisasi kapasitas pembangkit dan jaringan listrik yang ada, pengembangan infrastruktur transportasi di wilayah ini, pengembangan bersama ladang hidrokarbon baru dan eksplorasi geologi, penciptaan kondisi untuk akses bersama ke Pasar tenaga listrik dan transitnya, penghematan energi dan efisiensi energy, pelatihan dan pelatihan lanjutan spesialis energi. Di samping area kerja sama umum ini SCO juga menyusun agenda debat di Energy Club, yang mendiskusikan proyek-proyek baru di bidang-bidang seperti rekayasa tenaga kerja, pemrosesan hidrokarbon, pembangkit tenaga nuklir dan pembangkit tenaga air yang dalam. Selama diskusi yang luas, para peserta mereka dapat melihat kebutuhan untuk membentuk ruang energi SCO yang umum, yang memerlukan koordinasi dan penyederhanaan tertentu dari Negara.

⁸ SCO energy Club : what it should be?, <http://infoshos.ru/en/?idn=9616> diakses pada 10 desember 2016

Kerangka kerjasama Energy Club inilah yang kemudian memfasilitasi dan membantu China untuk mengakses kerjasama sektor energy China dengan negara – negara Asia Tengah anggota SCO. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kerjasama yang dilakukan China dengan negara-negara anggota SCO.

Rusia menjadi salah satu partner China dalam hal pemasok energinya, dimana hal ini berawal dari pernyataan China National Pethroleum Company yang bekerjasama dengan Rusia Yakos Cooperation yang sepakat untuk mengadakan perjanjian ekspor minyak dimana dalam hal ini Rusia sanggup mengirim 5 miliar barel minyak ke China yang dikirim melalui pipa sepanjang 2400 km yang menghubungkan antara Angarsk di Siberia Timur ke kompleks minyak China di Daqing provinsi Heilongjiang.

Selain dengan Rusia, kerjasama ekonomi sektor energy juga dilakukan China dengan negara Kazakhtan melalui kerjasama kemitraan strategis kedua negara yang diresmikan pula dengan kerjasama antar pemerintah pada tahun 2004. Dalam hal ini China telah berhasil memanfaatkan kekayaan minyak Kazakhtan, gas, mineral serta uranium. Selain itu China juga berhasil melakukan kerjasama pengolahan kilang minyak dengan perusahaan nasional Kazakhtan yakni Kazmunaigaz. Tidak hanya sebatas itu saja, kerjasama ekonomi sektor energy China dengan Kazakhtan juga ditunjukkan dengan adanya kerjasama pembangunan pipa sepanjang 1818 km di Kazakhtan dan Uzbekistan dengan nilai kerjasama sebesar 7,3 Milyar dolar. Kerjasama pengolahan minyak antara China dengan kazakhtaan terkait dengan energy telah terikat dalam 105 perjanjian bilateral yang telah disepakati oleh kedua negara.⁹

⁹ Zhaniberk Saurberk, “ Kazakzh-Chinese Energy Realtions; EconoicPragmatism orPolitical Cooperation?”, China and Eurasia Quarterly Vol.6 No. 1 (2008) hlm 84

Jalinan kerjasama yang dilakukan antara China dengan Kazakhztan dalam sektor energy tidak lepas dari anggapan strategis China terhadap negara tersebut. Kazakztan dinilai mampu menghasilkan Milyaran barel minyak pertahun tiap ladang minyak yang dimilikinya. Seperti ladang minyak Tengiz, menghasilkan 7 milyar barel minyak perhari. Karachaganak sebesar 8 milyar barel serta Kashagaan yang mampu menghasilkan 7-9 milyar barel.

Tidak hanya Kazakhztan, Asia Tengah menjadi partner utama bagi pemenuhan kebutuhan sektor energy China hal ini tidak terlepas dari kekayaan negara-negara Asia Tengah yang secara geografis terletak di Laut Kaspia, suatu daerah yang memiliki cadangan minyak sangat besar yang beberapa diantaranya belum dieksplorasi. Untuk mewujudkan kerjasama energy minyak tersebut, China membangun Pipa minyak yang berfungsi untuk mengangkut minyak dari Asia Tengah menuju negaranya. Dimana proyek pipa minyak tersebut dilakukan dengan negara Azerbaijan, Uzbekitan, Kazakhztan dan Kyrgistan. Pipa minyak yang dibangun China dengan negara negara Asia Tengah, diantaranya :

- a. 1865 km pipa dari Siberia barat menuju Shansan, Xinjiang China
- b. 3739 km pipa dari Kachaganak Kazakhtan
- c. 2150 km pipa minyak dari Turkmenistan
- d. 2416 km pipa dari Shakalin.

Setelah dibangun beberapa pipa minyak yang menghubungkan Asia Tengah dengan China, jumlah impor minyak China pun mengalami peningkatan. Pada tahun 2000 saja impor minyak China dari Kazakhztan mencapai 2x lipat. Berikut table transportasi minyak dari kazakhztan menuju China.

Table 4.1 Transportasi minyak dari Kazakhztan menuju China¹⁰

No.	Kerjasama	Tahun	Rute	Jarak	Kapasitas
1.	Pipa minyak- Kazakhztan China	1999	Kazakhztan(Atyrau)- China (Alanzhankou)	2163 km	650 kb/d sampai 1.34 mb/d
2.	Pipa minyak- Kazakhztan China	2006	Kazakhztan (Atasu) China(Alashankou)	988 km	500 kb/d sampai 1mb/d
3.	Pipa minyak- Kazakhztan China	2007	Kenkiyak Kumkol	793 km	-

2. Sektor Investasi

Adanya kepentingan strategis minyak China di kawasan Asia Tengah mendorong China untuk melakukan investasi pembangunan infrastruktur di kawasan tersebut. Hal ini bertujuan untuk menjaga pembangunan negara-negara kawasan Asia Tengah sehingga dapat tetap menjadi pemasok energy untuk China.

Sejak tahun 1990-2010 Asia Tengah menerima setidaknya 2500 perjanjian investasi bilateral dari negara-negara lain. Dimana partner investasi tersebut mayoritas berasal dari Amerika Serikat dan China, dan mencakup investasi dibidang pengelolaan sumber daya minyak laut kaspia dan ladang minyak Asia Tengah

¹⁰ Miguel A Perez Martin, Geo Economics in Central Asia and the “ Great Game” of Natural Resources: Water, Oil, Gas, Uranium and Transportation Corridorrs diakses dari http://realinstitutoelcano.org/wps/portal/rielcano_eng/content?WCM_GLOBAL_CONTEXT=/elcano/elcano_in/zonas_in/asia-pacific/dt59-2009, 10 desember 2016

lainnya. Investasi ini kemudian diatur dalam kerangka “ Production Sharing Agreement” atau PSAs.

Dalam kerangka aturan kerjasama PSAs diatur hal-hal teknis pengolahan minyak, biaya, dan resiko kaitannya dalam mengeksplorasi ladang minyak dan dalam hal ini investor memiliki kesempatan untuk memperoleh biaya produksi dari biaya pra produksi sebelum pendapatan dari aliran minyak dan dibagi sesuai proporsi yang telah disepakati.¹¹

Pada tahun 1997 China menanamkan investasi dengan Kazakhstan melalui Aktobemunaigaz sebanyak 60% saham dan China mendapatkan 50 juta ton minyak pertahun. Selanjutnya, negara Asia Tengah selanjutnya yang menerima investasi dari China adalah Kyrgistan yang menerima 300 juta dollar AS dalam perusahaan Kyrgyzneftegaz dan negara tersebut setuju untuk mengirim minyaknya ke China. Selain kedua negara tersebut, Turkmenistan juga menerima investasi untuk pembangunan pipa minyak demi kepentingan transportasi minyak jangka panjang.

Pada tahun 2004-2006, beberapa perusahaan minyak China tercatat mengalami peningkatan pengeluaran khususnya dalam bidang energi sebesar 12.600.000.000 dollar AS menjadi 21,5 AS. Dimana pengeluaran ini dialokasikan untuk investasi pembangunan pipa minyak dari Asia Tengah menuju China. Selain investasi dalam bidang energy, China juga memberikan bantuan dana seperti data yang ada didalam table berikut :

¹¹ The University of Adelaide , “ Exploiting energy and Mineral Resources in Central Asia, Azerbaijan and Mongolia, “ Research Paper No 2010-16, Juli 2010, hal 5-6.

NO.	Negara	Bantuan
1.	Kazakhztan	\$ 4.500.000 (1997-2003)
2.	Turkmenistan	\$ 3.000.000 (2007)
3.	Kyrgistan	\$ 1.200.000 (2002)
4.	Kyrgistan	\$ 700.000 (2007)
5.	Uzbekistan	\$ 3.700.000

Tabel 4.2 Bantuan Ekonomi China ke Asia Tengah

Bantuan tersebut sengaja diberikan China kepada negara-negara Asia Tengah untuk memperbaiki kondisi militer serta krisis yang terjadi di negara tersebut.

3. Sektor Perdagangan

Selain bekerja sama ekonomi dengan negara-negara Asia Tengah yang merupakan anggota SCO dalam sektor energy dan investasi, China juga menjalin kerjasama di bidang perdagangan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan ekspor impor kedua belah pihak dari berbagai komoditi.

Kegiatan perdagangan Asia Tengah dengan China sebagian besar dilakukan melalui jalur sutra baru atau yang lebih dikenal dengan sebutan

“*New Silk Road*” jalur perdagangan yang dideklarasikan pertama kali oleh pemimpin China yakni Xin Jiping di Kazakhztan. Dimana dalam kesempatan itu China mengajak negara-negara Asia Tengah untuk berpartisipasi dalam sistem perdagangan yang telah China susun.¹²

Terjalannya kerjasama perdagangan China dengan Asia Tengah berawal dari kebutuhan China dan negara Asia Tengah yang sangat beragam dan bersifat saling melengkapi. Bidang ekspor Asia tengah ke China merupakan bahan baku, sedangkan ekspor China ke Asia Tengah berupa produk jadi manufaktur.¹³

Kazakhztan merupakan negara mitra perdagangan China terbesar no 30 keseluruhan mitra dagang China di dunia. Jenis barang yang diekspor China ke negara tersebut diantaranya, sepatu, pakaian, mesin, peralatan listrik, plastic serta produk besi dan baja. Sedangkan Kazakhztan mengekspor bahan bahan mentah terutama produk energy dan logam.

Secara lebih detail, jumlah barang ekspor impor Kazakhztan dari China. ialah sebagai berikut:

¹² Jalur Sutra Baru Xi Jinping, (<http://m.zonalima.com/artikel/1510/Jalur-Sutra-Baru-Xi-Jinping/>) diakses tanggal 3 desember 2016

¹³ Sadykzhan Ibraimov, “China-Central Asia Trade Relations: Economic and Social Patterns” dalam *China and Eurasia Forum Quarterly*, Vol. 7, No. 1, 2009, hal. 48 (<http://chinaeurasia.org/images/stories/isdp-cefq/CEFQ200902/ccatr20090247-59.pdf>), diakses tanggal 3 Desember 2016

Tabel 4.3 Barang Ekspor Kazakhzhtan

No.	Jenis Barang	Presentase
1.	Minyak dan gas	75 %
2.	Baja	7 %
3.	Bijih besi	5 %
4.	Tembaga	4%
5.	Kimia organik	4%
6.	Lain-lain	5%

Tabel 4.4 Barang Impor Kazakhzhtan

No.	Jenis Barang	Presentase
1.	Mesin Industri	18%
2.	Minyak dan Mineral	13%
3.	Mesin Elektronik	11%
4.	Baja	9%
5.	Motor	9%
6.	Lain-lain	40%

Dimana jumlah tersebut presentase dari nilai transaksi Impor \$7,497,716,200 dan ekspor sebesar \$16,484,409,000.¹⁴

Negara Asia Tengah selanjutnya yang merupakan mitra dagang China adalah Kyrgistan. China sendiri merupakan negara urutan ke 5 mitra ekspor dan impor Kyrgistan. Kyrgistan merupakan salah satu negara Asia Tengah yang memenuhi sebagian kebutuhan minyak China, selain itu China juga merupakan mitra impor Kyrgistan dalam sektor perlengkapan industri dan elektrik. Komoditi yang diekspor Kyrgyzstan ialah barang-barang produk pertanian, logam mulia, dan barang-barang lainnya. Sedangkan, barang yang diimpor oleh Kyrgyzstan seperti minyak, perlengkapan industri dan elektrik, dan sebagainya.

Untuk lebih detailnya jumlah dan jenis barang Ekspor Impor Kyrgistan dengan China adalah sebagai berikut :

¹⁴ Statistik Perdagangan Kyrgyzstan, <http://globaledge.msu.edu/countries/kazakhstan/tradestats> diakses pada 2 Desember 2016

Tabel 4.5 Ekspor Barang Kyrgistan

Tabel 4.6 Impor Barang Kyrgistan

Tabel 4.5 Ekspor Barang Kyrgistan			Tabel 4.6 Impor Barang Kyrgistan		
No.	Jenis Barang	Presentase	No.	Jenis Barang	Presentase
1.	Batu Permata	40 %	1.	Minyak dan mineral	26%
2.	Minyak dan Gas	12 %	2.	Motor dan onderdil	14%
3.	Motor	8 %	3.	Mesin Industri	8%
4.	Pakaian	8%	4.	Mesin Elektronik	6%
5.	Sayuran	6%	5.	Obat-obatan	4%
6.	Lain-lain	26%	6.	Lain-lain	43%

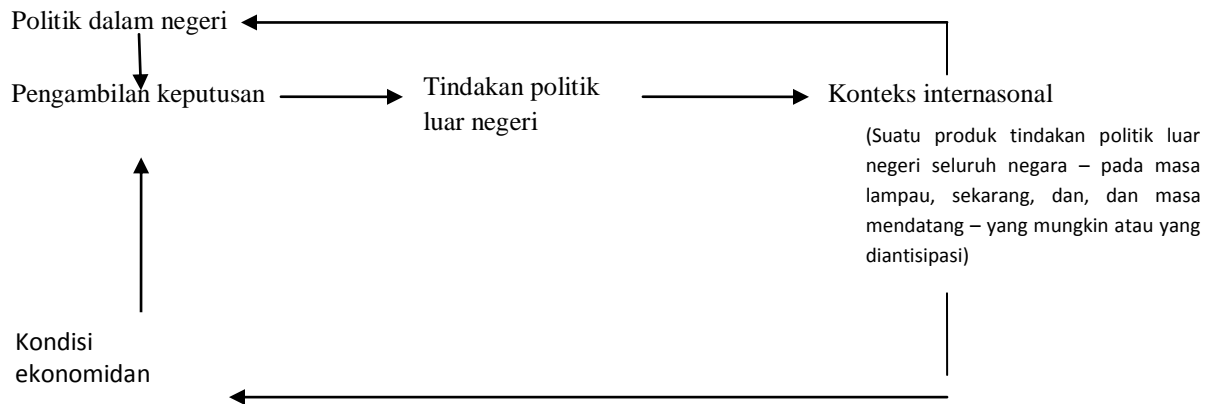
Jumlah tersebut adalah presentase dari seluruh jumlah transaksi impor sebesar \$1,210,252,903 dan Ekspor \$61,374,073.

D. Analisis Kepentingan Nasional China kaitannya dengan pentingnya keberadaan Asia Tengah dalam keanggotaan SCO

Untuk menganalisis perilaku Politik Luar Negeri China kaitannya Latar belakang dipilihnya Asia Tengah sebagai anggota Shanghai Cooperation Organisation (SCO) akan digunakan 2 konsep yakni konsep pengambilan keputusan Luar Negeri dan Konsep Kepentingan Nasional.

a. Konsep pengambilan keputusan luar Negeri

Menurut William D. Coplin skema pengambilan keputusan luar negeri dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.



Dalam hal ini William D Coplin menjelaskan bahwasanya Keputusan luar negeri merupakan hasil pertimbangan dari tiga hal. Yang pertama, politik dalam negeri dalam kebijakan negara pengambil keputusan. Yang ke dua, kemampuan militer dan ekonomi negara tersebut. Yang ketiga, konteks internasional mencakup geografis, ekonomis, dan politis. atau lebih jelasnya posisi khusus negara dalam hubungannya dengan negara lain dalam sistem itu.¹⁵

Dengan menggunakan konsep ini dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa China mengikutsertakan Negara Asia Tengah dalam Organisasi Shanghai Cooperation Organization dan mencoba menjawab rumusan masalah yang diajukan yakni mengenai alasan keputusan China tersebut.

Dalam hal ini akan dibahas bagaimana pertimbangan kebijakan luar negeri China mengenai keanggotaan Asia Tengah dalam SCO. Pertimbangan tersebut diantaranya mengenai kondisi politik dalam negeri China, Kemampuan Ekonomi dan Militer China dan yang terakhir adalah Konteks Internasional tentang bagaimana posisi Geografis , Ekonomi dan Politis China diantara negara-negara Asia Tengah.

¹⁵ Coplin William D, Marbun Mercedes. Pengantar Politik Internasional, Sinar Baru Bandung, Bandung, 2003

Pertama, mengenai kondisi politik dalam negeri China. pengambilan kebijakan China untuk menggandeng negara-negara Asia Tengah untuk bergabung dalam SCO sangaerat kaitanya dengan kondisi politik China. Ketika SCO dibentuk pada tahun 2001, dan forum forum yang dilakukan sebelum tahun itu China mengalami permasalahan domestic yakni ancaman “*Tree Evils*” yakni Separatisme, Terorisme, dan Ekstrimisme. Gerakan – gerakan tersebut diantaranya aksi separatis Xinjiang , Tibet dan Taiwan. China menganggap bahwa mereka adalah ancaman yang sangat nyata dan dapat mengancam stabilitas teritorialnya, kehilangan sebagian wilayah, aksi terror, kecemburuan etnis menjadi masalah yang tidak dapat diselesaikan secara mandiri oleh China. adanya kedekatan antara suku Uygur China yang mayoritas merupakan muslim dengan muslim yang ada di negara-negara Asian Tengah yaitu Kazakhztan, Tajikistan, Uzbekistan menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi China. China menganggap bahwa suku Uygur berpotensi membangun aliansi dengan muslim muslim di kawasan Asia Tengah dan menyerang China. Untuk mengantisipasi hal ini kemudian China berinisiatif melakukan kerjasama dengan negara Asia Tengah untuk bersama-sama melawan ancaman ‘ Three Evils”. Hal ini dibuktikan dengan adanya komitmen yang disepakati dalam kerangka kerja sama SCO bahwasanya China dan Negara-negara anggota SCO akan hidup damai berdampingan, tidak saling menyerang dan menghormati kedaulatan masing masing negara.

Yang kedua, kemampuan ekonomi dan militer negara. Tidak dipungkiri bahwa secara ekonomi China adalah negara dengan tingkat pembangunan ekonomi yang sangat tinggi. Reformasi yang dilakukan oleh para pemimpin China telah membawa dampak yang sangat baik bagi negara tersebut. Keberhasilan reformasi yang didukung dengan pemanfaatan komoditi yang maksimal, dan keterbukaan China terhadap keberadaan modal asing telah menempatkan negara China sebagai negara dengan perkembangan ekonomi besar di Dunia.

Sektor perdagangan dan pembangunan industry yang sangat maju, telah mengantarkan China menjadi Negara dengan kekuatan ekonomi paling besar ke 2 setelah Amerika Serikat. Dengan keadaan yang demikian, tentu tidak dicapai China secara mandiri tanpa bantuan negara lain. China tetap membutuhkan pasar hasil dari kegiatan industrinya dan membutuhkan minyak pula untuk memastikan roda ekonomi China tetap berjalan. Keadaan inilah yang membuat China membutuhkan negara lain untuk memenuhi kebutuhan China tersebut. Dalam hal ini, China memandang Asia Tengah sebagai salah satu pihak yang dapat membantunya. Melalui kerjasama dan partisipasi negara – negara Asia Tengah sebagai anggota SCO, telah mempermudah China untuk mengadakan kerjasama. Terbukti, dalam kerjasama ekonomi China menjadikan Asia Tengah sebagai pihak yang mengamankan kebutuhan energinya, sekaligus pasar bagi produk produk industry China. kerjasama ekonomi dalam sektor energy, investasi dan perdagangan pun sukses dilakukan keduanya. Hal ini tidak terlepas dari kepemilikan sumber daya yang dimiliki China dan negara-negara Asia Tengah yang bersifat saling melengkapi.

Dalam hal militer, tidak jauh berbeda dengan ekonomi. China memang negara yang cukup kuat dan memiliki angkatan perang yang sangat mumpuni. Akan tetapi dengan adanya permasalahan domestic yang tidak mampu diselesaikan secara mandiri oleh China, pada akhirnya telah mendorong China mengadakan kerjasama dengan negara lain. Salah satu kerjasama itu dilakukan dengan negara Asia Tengah melalui kerangka kerjasama SCO. Pada dasarnya China dan Asia Tengah memiliki karakteristik permasalahan domestic yang hampir sama, khususnya dalam hal keamanan negara mereka. Ancaman “ Three Evils “ telah menyatukan mereka untuk bersama sama melawan ancaman itu. Keseriusan kerjasama melawan “ Three Evils “ dapat dilihat dari adanya pembentukan struktur RATS (Regional Anti Terrorist Structure) dimana dalam kerangka kerja struktur tersebut memungkinkan mereka untuk melakukan kerjasama dalam hal militer seperti latihan militer bersama, dialog anti terorisme dan pameran teknologi mutakhir yang mereka miliki.

Yang ketiga, yaitu konteks internasional. Dalam hal ini terdapat tiga elemen penting yaitu geografis, ekonomis, dan politis. Secara keseluruhan kedudukan China dengan Asia Tengah merupakan negara yang berbatasan langsung sepanjang 7000km. berdasarkan letak geografis yang sangat dekat inilah yang mendukung kerjasama regional SCO dapat berjalan dengan baik. Utamanya dalam upaya kerjasama yang telah disepakati yakni menjaga stabilitas antar perbatasan masing – masing negara, hal ini terasa sangat mungkin kerjasama tersebut dapat berhasil. Dalam hal ekonomi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya ekonomi China memang terbesar dan terkuat apabila dibandingkan dengan negara Asia Tengah, akan tetapi itu bukan berarti China sama sekali tidak membutuhkan negara Asia Tengah. China memandang negara tersebut sebagai partner yang sangat strategis dalam hal pemenuhan kebutuhan minyak, dan sangat berpotensi pula menjadi pasar bagi hasil industry produksi China. Secara politis, latar belakang negara-negara Asia tengah yang merupakan negara bekas pecahan Uni Soviet, China memandang Asia Tengah mengalami kekosongan kekuasaan atau dalam artian kehilangan pelindungnya. Dalam kerjasama SCO, China ingin mengayomi negara-negara bekas pecahan Uni Soviet tersebut dengan cara membantu pembangunan dan menjadi partner dalam segala aspek kerjasama SCO.

Dengan menggunakan konsep ini dapat dijelaskan bahwa China mengambil kebijakan untuk mengikutsertakan negara-negara Asia Tengah dalam keanggotaan SCO karena didorong oleh hasil pertimbangan pengambilan keputusan luar negeri yakni, politik dalam negeri, kemampuan ekonomi dan militer serta konteks internasional. Dimana dari pertimbangan ketiganya, Mengikutsertakan negara-negara Asia Tengah dalam keanggotaan SCO sangat menguntungkan kondisi dalam negeri China, baik dalam segi politik, ekonomi, dan militer.

b. Konsep Kepentingan Nasional

Negara sebagai aktor utama dalam Hubungan Internasional, juga memiliki kepentingan yang melatarbelakangi mereka dalam melaksanakan hubungan internasional dengan negara lain. Kepentingan tersebut umumnya disebut dengan national interest atau kepentingan nasional. Interest merupakan salah satu dari esensi Hubungan Internasional disamping aktor dan power. Pada intinya, konsep kepentingan nasional merujuk pada tujuan kesejahteraan pemerintah nasional pada tingkat internasional, seperti penjagaan kemerdekaan politik dan integritas territorial.

Menurut Hans Morgenthau dengan pendekatan realisnya kepentingan nasional sebagai upaya untuk mengejar power, dimana power adalah segala sesuatu yang dapat mengembangkan dan memelihara kontrol suatu negara terhadap negara lain. Hubungan kekuasaan atau pengendalian ini dapat melalui teknik pemaksaan atau kerjasama. Karena itu kekuasaan dan kepentingan nasional dianggap sebagai sarana dan sekaligus tujuan dari tindakan suatu negara untuk bertahan hidup (survival) dalam politik internasional.

Pengertian kepentingan nasional dapat dijelaskan dalam dua aspek. Pertama, kepentingan nasional adalah kebaikan bersama bagi masyarakat. Definisi ini melihat masyarakat sebagai sebuah komunitas, dengan hubungan yang saling menghormati, menghargai, serta mengikat anggotanya secara bersama-sama. Dengan kata lain, kepentingan nasional pada aspek ini dilihat secara umum. Yaitu sebagai ungkapan untuk kebaikan bersama bagi masyarakat. Kedua, kepentingan nasional merujuk pada prinsip berdiplomasi yang mengedepankan kebaikan bersama dari masyarakat dalam hubungannya dengan unit nasional lainnya sebagai tujuan akhir dari aksi diplomasi. Dalam hal ini kepentingan nasional merupakan tujuan negara yang ingin mempertahankan atau menambah kekuasaannya.

Dalam kasus diikutsertakannya negara-negara Asia Tengah dalam sistem keanggotaan SCO, China terbukti menjadi Negara yang paling berpengaruh dan berkuasa diantara anggota lainnya. Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari aktivitas China yang sangat aktif dalam melakukan kerjasama, investasi maupun memrakarsai beberapa program kerjasama dalam kerangka SCO. Keadaan inilah yang kemudian memberikan kesempatan bagi China untuk dapat menguasai Negara-Negara kawasan Asia Tengah, baik dari segi politis, ekonomi bahkan sektor energy. Kondisi tersebut dapat dinilai dari bersedianya negara-negara Asia Tengah menjadi partner sekaligus pemasok energy bagi China.

Selain itu, kebijakan China untuk memrakarsai berdirinya SCO dan menjadikan negara-negara Asia Tengah sebagai bagian dari organisasi tersebut tidak terlepas dari usaha China untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya utamanya untuk kemajuan dan kebutuhan masyarakat China. Dalam kasus ini China ingin mewujudkan kepentingan nasionalnya yang berupa :

1. Stabilitas domestic dan perbatasan China yang diwujudkan dengan kerjasama militer keamanan dengan negara-negara Asia Tengah melalui SCO. Dalam kepentingan nasional ini China dan SCO sepakat untuk bersama-sama melawan ancaman “ Three Evils “.
2. Menjaga dan meningkatkan pembangunan ekonomi domestik China. Untuk mewujudkan hal tersebut China mengadakan kerjasama dalam bidang ekonomi dengan negara-negara Asia Tengah melalui kerangka kerjasama SCO. Kerjasama ekonomi tersebut mencakup bidang energy, investasi serta perdagangan.

Dari adanya kepentingan nasional tersebut sangatlah wajar apabila China mengikutsertakan negara-negara Asia Tengah karena Asia Tengah merupakan kawasan yang sangat strategis bagi China dan dianggap mampu mewujudkan kepentingan nasional China.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Coplin, William D; Marbun; Mercedes, “Pengantar Politik Internasional”, Sinar Baru Bandung; Bandung, 2003, hal 30

Mark Leonard, What does China Think, (London : Fourth Estate : 2008), 38-46

Perwita, Anak Agung Banyu, Yani, Yanyan Mochamad, Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011

Plano, Jack C; Olton, Roy, “The International Relations Dictionary”, Holt; Rinehart and Winston INC, Kalamanzoo, Michigan, 1969

Samuel, Huntington. The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order. New York: Simon and Schuster, 1996.

Yoichi Funabashi, Michel Oksenberg, Heinrich Wess, an emerging China in a world of interdependence, (United States : The Trilateral Commission Press, 1994), 14-15

Yongnian Zheng, Discovering Chinese Nationalism in China. Modernization. Identity and International Relations, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 15

JURNAL DAN ARTIKEL

Andreas Gery Tuwo, “ Kazakhstan Negara Maju tak seperti film Borat”,
<http://global.liputan6.com/read/2144960/kazakhstan-negara-maju-tak-seperti-film-borat> diakses pada 10 Desember 2016

Atika Tursiana. Analisis Dinamika konflik antara Tiongkok dan Tibet. E journal Ilmu Hubungan Internasional fisisp unmul. No 2015, 3(4)1101-1116

Charter of The Shanghai Cooperation Organization.<http://www.sectSCO.org/EN123/show.asp?id=69> (accessed April 16, 2017).

China www.bin.go.id/internasional/detil/296/5/05/08/2014/gerakan-separatisme-di-xinjiang-china#sthash.CzC8kHw.dpuf. diakses pada 15 desember 2016

Decision making process Coplin,

https://www.academia.edu/3700867/Decission_making_proses_coplin_-_model_resume diakses pada 15 september 2015

Flemming Splidsboel Hansen, "The Shanghai Cooperation Organization", Asian Affairs vol XXXIX No. 2 (Juli 2008); 223

Gennady, Chufirin. "the Changing Security Model in Post Soviet." In Vol. II No. 1, 4. Central Asia Connections , 2003.

Herawati, Erna. "Kepentingan China Dalam Shanghai Cooperation Organization (SCO)." eJurnal Ilmu Hubungan Internasional, 2015: 846.

Jalur Sutra Baru Xi Jinping, (<http://m.zonalima.com/artikel/1510/Jalur-Sutra-Baru-Xi-Jinping/>) diakses tanggal 3 desember 2016

Kazakzhtan Energy Profile," Energy Information Administration, Official Energy Statistic From the US Government,

http://tonto.eia.doe.gov/country/country_energy_data.cfm?fips=KZ diakses pada 13 desember 2016

Kepentingan nasional, "[http://rosaliajasmine-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-84819-SOH101%20\(Pengantar%20Ilmu%20Hubungan%20Internasional\)-Kepentingan%20Nasional.html](http://rosaliajasmine-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-84819-SOH101%20(Pengantar%20Ilmu%20Hubungan%20Internasional)-Kepentingan%20Nasional.html) diakses pada 10 september 2015

Kyrgyz closure of US base final”, BBC news, 6 February2009,

<http://news.bbc.co.uk/2/hi/asiapacific/7873866.stm> diakses pada 16 desember 2016

Miguel A Perez Martin, Geo Economics in Central Asia and the “ Great Game” of Natural Resources: Water. Oil, Gas, Uranium and Transportation Corridors diakses dari

http://realinstitutoelcano.org/wps/portal/rielcano_eng/content?WCM_GLOBAL_CONTEXT=/elcano/elcano_in/zonas_in/asia-pacific/dt59-2009, 10 desember 2016

Militer kazakzhtan, <https://kazakstanf.tumblr.com/post/71846774573/militer-kazakhstan> diakses pada 14 desember 2016

Peningkatan kekuatan militer China,

http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-IV-5-I-P3DI-Maret-2012-69.pdf diakses pada 14 desember 2015

Sadykzhan Ibraimov, “China-Central Asia Trade Relations: Economic and Social Patterns” dalam China and Eurasia Forum Quarterly, Vol. 7, No. 1, 2009, hal. 48 (<http://chinaeurasia.org/images/stories/isdp-cefq/CEFQ200902/ccatr20090247-59.pdf>), diakses tanggal 3 Desember 2016

SCO Counterterrorist Trainings, <http://ecrats.org/en/cooperation/anti-terror-training/2781> diakses pada 14 desember 2016

SCO energy Club : what it should be?, <http://infoshos.ru/en/?idn=9616> diakses pada 10 desember 2016

SCO RATS Coordination Activities, “ <http://ecrats.org/en/news/activity/coordination/> diakses pada 14 desember 2016

SCO respond to Cyber Challenge, <http://infoshos.ru/en/?idn=8349> diakses pada 11
desember 2015

Shanghai Cooperation Organization “http://eng.sectesco.org/about_sco/” diakses pada
15 desember 2015

Statistik Perdagangan Kyrgyzstan,
<http://globaledge.msu.edu/countries/kazakhstan/tradestats> diakses pada 2
Desember 2016

Structure of shanghai cooperation organization “<http://eng.sectesco.org/structure/>
”diakses pada 16 desember 2016

The Integrated safety and security exhibition 2009 to be held in Moskow,
“<http://infoshos.ru/en/?idn=3836>” diakses pada 14 desember 2016

The University of Adelaide , “ Exploiting energy and Mineral Resources in Central
Asia, Azerbaijan and Mongolia, “ Research Paper No 2010-16, Juli 2010, hal
5-6.

US, Departemen of Defense. *Military Power of the People's Republic of China*. hal 1:
Annual Report to Congress , 2006.

Zhaniberk Saurberk, “ Kazakh-Chinese Energy Relations; Economic Pragmatism
or Political Cooperation?”, *China and Eurasia Quarterly* Vol.6 No. 1 (2008)
hlm 84